

# Sajak Ilalang kepada Angin

**A**ku merindukanmu ketika buluh-buluhku tak bisa menari lalu  
bisu

aku merindukanmu ketika tubuhku menjadi kaku karena tiada  
dirimu

aku merindukanmu tanpa kutau hingga rasaku hambar juga  
ragu

aku merindukanmu tanpa perlu kau tau sebab aku malu  
padamu

Aku merindukanmu telah lama aku begitu hanya baru kutau  
rasaku

Sebab tanpamu aku tak hanya lugu atau ragu juga kering lalu  
layu

Aku merindukanmu telah sejak buluh-buluh rasakan basah  
peluhmu

sebab aku Ilalang dan kaulah angin kekasihku dengan senyum  
biru

Palembang, Januari 2011

(Ketika Ilalang merasa rindu padanya dan mengatakannya  
padaku. Rasa ini tak karuan dan membuatnya mampet)

## Kisah Ribuan Kata

Tak ada angin saat kisah itu ia tuliskan. Padahal ia ingin suasana berangin. Sebab ia suka sekali dengan angin, kau tahu kan. Dan hawa panas ini seperti mencekiknya. Tak ada jalan lain, mandi. Ya, mandi, itulah yang muncul di kepalanya. Iapun segera menuju kamar mandi. Tak lama, suara gayung berlagu dengan air di bak kamar mandinya nyata terdengar. Byar, byur. Byar, byur. Byar, byur. Hm, kedengarannya asyik. Mungkin cukup untuk mendinginkan kepalanya. Selanjutnya, syalalala...., sensor (Maaf, kau tak perlu tau tahapan selanjutnya, hehe).

Kini, ia telah selesai dengan hajat mandinya. Dengan tubuh hanya dililit sehelai handuk, ia duduk di depan notebook bututnya. Tak puas hanya itu, ia menuju dapur. Srat, srut, sret, berkuat sejenak disana hingga secangkir kopi yang asapnya mengepul siap di tangannya. Sedap.

Ia kembali menuju notebooknya, masih dengan mengenakan sehelai handuk. Segera mengangkat cangkir kopinya dan menyapnya dengan mata berbinar. Kehangatan mulai menjalari kerongkongannya. Di depannya, kipas angin kesayangannya seperti mengingatkan bahwa ia perlu angin

untuk membelainya. Tak butuh waktu lama, ia menghidupkan kipas angin. Mulailah ia melesat di depan layar notebooknya.

Di layar notebook, huruf demi huruf ia munculkan. Huruf merangkai kata. Kata merangkai kalimat. Entah ia punya makna atau tidak. Tak ia sadari ribuan kata telah tercipta. Ya, kata-kata telah mengalir dan mengalir bak lautan. Ia telah menjadi lautan kata. Lautan kata yang menggelegak.

Ia menulis tentang daun. Tentang bunga. Tentang burung. Tentang hujan. Tentang Pelangi. Tentang angin. Tentang Laut. Tentang cinta. Tentang mati rasa. Tentang kerbau. Tentang pengorbanan. Tentang rasa kecewa. Tentang kau. Tentang dia. Tentang mereka. Tentang saja, tentang lalang. Betapa banyak hal yang ia tuliskan. Sungguh, saya tak sanggup membayangkannya. Kau bisa? Bayangkanlah bila kau bisa.

Sudah hampir tiga jam, dia masih saja berkutat dengan kata. Menuliskan lagi ratusan kata. Menulis lagi. Lagi dan lagi. Ia menulis di kamar kontrakkannya yang tak kan kau tau dimana letaknya. Kata-kata terus berhamburan seakan hendak merontokkan semua isi notebooknya. Seandainya, kata-kata itu bisa keluar dari layar notebooknya, mungkin ia sudah meloncat, lalu melompati jendela. Menguap ditelan langit. Sayangnya, kata-kata itu tetaplah kata. Cuma serangkaian huruf yang mengeja suara ketika dibaca. Ya, meski ia merangkaikan kisah kehidupan, kata-kata di layar itu tetaplah kata. Kata-kata itu telah terperangkap dan terkungkung di layar notebook. Sudah tekan kontrak untuk muncul di layar notebook kapan saja ia memencetnya. Lebay, saya mencibirnya. Tentu saja diam-diam.

Tiga jam berikutnya kembali berlalu. Ia masih berkutat dengan kata. Jarum pendek jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan angka tiga. Tak ia sadari hampir sepanjang malam ia telah berkutat dengan kata-kata. Rupanya telah mencapai lebih dari dua ribu kata. Mungkin telah mencapai puluhan

halaman. Bagaimana ia melakukannya? Agak menakutkan buat saya. Tapi, salut.

Ia terus saja merangkai kata. Memencet huruf demi huruf hingga saya lihat kepalanya terkulai. Tangannya melunglai. Matanya tertutup dan mulut yang sedikit terbuka. Suara dengkurannya, muncul tak terduga (sebab itulah mulutnya terbuka tadi), nyaris tak terdengar. Rupanya ia telah tertidur. Kantuk telah menyerangnya, tak terhindarkan. Di sisi kanannya, kipas angin masih berputar. Notebook masih menyala. Betapa ia telah berjuang begitu rupa demi mencapai ribuan kata. Ada apa dengannya!? Entahlah.

Kipas angin itu saya matikan. Kini, mata saya tertuju pada layar notebooknya. Iseng saya tiba kawan. Tak perlu waktu lama, segera saja bagian tulisan yang nampak di layar itu saya baca.

"Akusianginnnnnnmatakusauhjauh.....bbcdoierourterwooooooo  
oooanginnnnnnpelebuhanpppppp.....  
bbcdoierourterwoooooooolebuhanpppppp.....sauhjauh  
belumtttt....."

He, kisah apa ini. Mengapa saya tak paham maknanya? Saya ulangi lagi membacanya, masih sama. Saya ulangi sekali lagi, masih tetap sama. Kekesalan saya muncul hingga saya berteriak, sompret....!

Tulisan asal. Kata-kata sampah, gerutu saya lagi. Tiba-tiba dia terbangun. Mungkin teriakan saya telah membangunkannya,

"Kenapa kau? " ia bertanya pada saya sambil mengusap-usap matanya. Tubuhnya sempoyongan.

Saya hanya diam. Ujung mata saya melirik ke arah tulisannya. Dia sepertinya paham.

"Jadi, kau tak mengerti?"

"Kau tak bisa menangkap maknanya?"

Saya mengangguk.

Tiba-tiba saja dia tertawa terbahak-bahak sambil berkata,

“Itu tandanya kau masih waras”

Saya makin tak mengerti.

“Iyalah. Kau membaca bagian yang akan kubuang, itu sisa huruf,” katanya sambil terus tertawa.

“Tulisan ini belum selesai kuedit, siapa suruh kau membacanya,” lanjutnya lagi.

Aneh. Saya menyumpahinya dalam hati. Beberapa jenak kemudian, dia tampak sibuk memencat-mencet printernya hingga berlembar-lembar kertas ia berikan pada saya,

“Ini, bacalah,” katanya.

Saya tak bisa menolak. Membaca tulisannya, owh, betul-betul menyita waktu saya. Butuh waktu lebih dari setengah jam, bukan main. Melelahkan. Juga memusingkan. Ia seolah paham, lalu menghampiri saya. Dengan sabar ia menjelaskan pada saya secara rinci tentang makna tulisannya.

“Ini tulisan tentang kehidupan. Tentang dia yang suka pada daun. Suka pada bunga. Suka pada laut. Suka pada angin. Suka pelangi. Dia juga suka ilalang. Dia yang membenci kerbau. Dia yang sedang jatuh cinta, meski cinta pernah membuatnya kecewa. Dia yang melihatmu. Dia yang berinteraksi denganmu dan berinteraksi dengan mereka. Tentang dunia yang saling berjejalan dan tumpah ruah tapi saling melengkapi. Begitulah intinya”

Saya masih saja diam.

“Untuk bisa memahami dan menangkap maknanya, kau harus ikhlas membaca. Kau harus siap menerima ide dari apapun yang kau baca...”

Saya tetap diam

“Jangan membaca kalau sedang tak ingin membaca. Jangan membaca kalau sedang pusing. Jangan membaca kalau sedang sakit. Jangan membaca kalau sedang ngantuk”, tambahnya sambil mereguk sisa kopinya yang telah dingin.

Hohoho, begitu rupanya. Pantas saya tak mengerti. Hahahaha, saya tak kuat menahan tawa. Tawa itu berderai tanpa sengaja. Sudah jam empat pagi. Entah sudah berapa lama saya bersamanya. Perlesatan saya kali ini sungguh melelahkan tapi tidak sia-sia. Cukup untuk membuka mata saya hingga saya memahami bahwa dia, juga dia-dia yang lain, telah berjuang untuk menulis. Menulis kata-demi kata. Menuangkan ide demi ide di alam ini. Meski melelahkan, ini menyenangkan. Meski saya tetap tak bisa menangkap makna tulisannya (Hiks, jangan sampai dia tau). Paling tidak, saya bisa menangkap jiwa dari tulisannya. He, saya mulai tertular penyakit lebaynya.

Barangkali dia benar. Saya tidak akan bisa membaca dengan baik bila kondisi tubuh saya tidak fit. Saya tidak akan bisa memahami makna yang sebenarnya bila jiwa saya menolak. Jadi, saya tidur dulu. Perlesatan saya hari ini usai. Akan saya lanjutkan di alam mimpi. Mungkin disana saya akan melesat lagi. Menari bersama Ilalang saya. Kau, bacalah tulisannya. Ini, ambilah. Ada ribuan kata. Tangkap maknanya jika kau bisa.

Padang Ilalang yang indah menelan saya. Burung-burung berterbangan. Ada kupu-kupu biru sangat indah sedang menari-nari. Jauh lebih indah dari kupu-kupu di Bantimurung. Angin bertiup sepoi-sepoi, menggerakkan daun-daun Ilalang dengan syahdu. Beberapa helai daun mahoni dan akasia jatuh ke bumi. Beberapa gumpalan bunga Ilalang terlihat sedang melayang terbawa angin. Indahnya. Saya terbuai. Mata saya terpejam. Bibir saya, mungkin menyungging senyum.....

Tengah saya asyik merasai indahny padang Ilalang saya, tiba-tiba ada yang memanggil-manggil nama saya. Berulangkali memanggil. Hm, biarkan saja. Menoleh hanya akan

membuyarkan keindahan rasa yang saya punya. Tak lama, bahu saya diguncang keras. Diguncang berkali-kali hingga saya terbangun. Kiranya dia. Kenapa dia nekad membangunkan saya yang sedang bermimpi?

“Kau, betul-betul tak paham makna tulisanku.....?” ia bertanya setelah saya duduk. Matanya terlihat lelah, juga muram.

Saya melihat ia menunggu jawaban saya secara jujur. Saya menganggukkan kepala

“Tentu saja kau tetap tak paham maknanya, ada beberapa alenia yang hilang, entah kemana”

“kau tak menyentuh notebookku?”

“Cuma memandangnya,” sekali ini saya menjawab.

“Sudahlah. Mungkin beberapa alenia yang hilang itu tidak sengaja telah terpangkas. Aku telah salah memotong. Salah memenggal kalimat. Oh...., musti berjuang lagi mengisi alinea yang hilang. Apes....”

Kasihannya, kasihan, kasihan. Perempuan malang, seru saya dalam hati. Tidak perlu saya komentari lagi kisah ribuan katanya. Saya tinggalkan saja kisah itu. Suatu saat kisah ribuan katanya pasti akan saya pahami maknanya. Entah kapan. Sekarang, rasa kantuk menyerang saya kembali. Tidak bisa tidak, saya harus tidur lagi. Lalu menemui Ilalang saya, melanjutkan tarian kami lagi.

## Profil Penulis

Elly Suryani, dilahirkan di Palembang tanggal 18 November (Tahun, rahasia). Menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang senang menuliskan pengembaraan jiwanya. Seorang pekerja, pegawai kecil, yang gemar menulis. Menulis yang disebutnya sebagai sebuah cara memecahkan bisul tanpa merasa sakit. Penggemar Naguib Mahfouz, Kahlil Gibran dan Pearls S.Buck ini ketika remaja tumbuh ditemani serial Winnetou Kepala Suku Apche karya Dr.Karl May. Cerpennya pernah dimuat di Lampung Post dan Padang Express saat masih menjadi mahasiswi. Kini setelah belasan tahun bekerja mulai aktif lagi menulis, terutama di blogspot dan beberapa laman lain. Buku yang sedang anda pegang ini adalah kumpulan prosa dan puisinya yang dihasilkan pada sebuah event, Kampung Fiksi januari 50.000 Kata .

Twitter : @ellysuryani

Google+ :

<https://plus.google.com/102668979517969660296/about>

Email : [elle\\_1840@yahoo.com](mailto:elle_1840@yahoo.com)

[ecomering@gmail.com](mailto:ecomering@gmail.com)

Blog : <http://newsoul-sayangidirimu.blogspot.com>

<http://www.kompasiana.com/ellysuryani>

<http://ellysuryani.wordpress.com/>